

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, Bangsa Indonesia secara masif berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satunya meningkatkan kesehatan sumber daya manusia. Upaya yang dilakukan dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah menjamin gizi yang diperoleh pada anak sudah tepat. Sebagai potensi sumber daya manusia yang produktif nantinya untuk pembangunan bangsa dalam menghadapi terpaan era globalisasi, anak selayaknya memperoleh gizi yang seimbang karena dalam masa pertumbuhan yang secara tidak langsung turut membentuk tingkat kecerdasan anak hingga usia dua tahun. Kecerdasan anak bergantung pada masa pembentukan otak sampai dengan usia dua tahun dimana apabila terdapat kekurangan gizi dapat menurunkan bahkan mengganggu fungsi kerja otak secara permanen.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes, 2018), didapatkan status gizi anak 5- 12 tahun menurut indeks massa tubuh/umur di Indonesia, yaitu prevalensi kurus adalah 9,3, terdiri dari 2,5% sangat kurus dan 6,8% kurus. Masalah gemuk pada anak di Indonesia juga masih tinggi dengan prevalensi 20,6% terdiri dari gemuk 11,1% dan sangat gemuk (obesitas) 9,5%. Sedangkan prevalensi pendek yaitu 23,6% terdiri dari 6,7 sangat pendek dan 16,9% pendek. Anak usia sekolah adalah masa remaja awal anak dalam rentang usia 6 sampai 12 tahun yang memasuki masa pubertas. Anak usia sekolah pada umumnya mempunyai kondisi gizi yang lebih baik daripada kelompok balita. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kondisi gizi anak sekolah yang tidak baik. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi yang berasal dari dalam diri individu, antara lain usia, jenis kelamin, dan penyakit infeksi (Mas'ud, H., Rochimiwati, S. N., & Rowa, 2015).

Program perbaikan gizi masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat merujuk pada SK Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 747/Menkes/SK/VI/2007 tentang

pedoman operasional Keluarga Sadar Gizi di Desa Siaga pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah berupaya melakukan perbaikan gizi dengan program Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Mendukung terwujudnya tujuan tersebut maka program Kadarzi dapat dilakukan dengan upaya pemberdayaan keluarga dengan cara meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku Kadarzi.

Kadarzi adalah keluarga yang berperilaku gizi seimbang yang mampu mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi pada setiap anggota keluarganya. Keluarga dikatakan memiliki perilaku Kadarzi yang baik jika sudah menerapkan lima indikator yaitu, menimbang berat badan secara rutin, memberikan ASI eksklusif, makan beraneka ragam, menggunakan garam beryodium dan mengonsumsi suplementasi zat gizi (Wijayanti & Nindya, 2017).

Protein merupakan salah satu zat gizi yang paling penting perannya dalam pembangunan sumber daya manusia. Bersama-sama dengan energi, kecukupan protein dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan, pertanian, kesehatan dan sosial ekonomi secara terintegrasi (Suryanty dan Reswita, 2016). Sedangkan menurut Merryana Adriani dan Bambang Wijatmadi (2012) KEP merupakan keadaan Kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi kecukupan yang dianjurkan.

Praktik Kerja Lapangan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melaksanakan pelayanan gizi sehingga masalah gizi yang ada di lingkungan sekitar dapat teratasi secara optimal. Mahasiswa secara langsung terlibat dalam situasi lingkungan sekitar yang sesungguhnya sehingga mahasiswa mengetahui secara langsung tentang masalah-masalah gizi serta upaya penanggulangannya yang dilakukan oleh mahasiswa.

Berdasarkan proses analisis data dari hasil pengambilan data awal melalui penyebaran kuesioner kepada 30 keluarga masalah gizi di wilayah Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti mendapatkan hasil analisis masalah yaitu tentang kurangnya penerapan pola konsumsi lauk

hewani. Hal ini disebabkan karena ada beberapa orang yang alergi terhadap lauk hewani utamanya *seafood*. Berdasarkan uraian diatas maka perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya konsumsi lauk hewani kepada anak usia sekolah.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana penyuluhan tentang pentingnya konsumsi lauk hewani sebagai penerapan pola makan dengan gizi seimbang dapat meningkatkan pengetahuan keluarga di Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan serta kesadaran keluarga tentang peran penting dan manfaat konsumsi lauk hewani

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan analisis situasi masalah gizi tentang pengetahuan konsumsi lauk hewani yang ada di masyarakat daerah tempat tinggal mahasiswa.
- b. Meningkatkan motivasi dan pengetahuan keluarga untuk konsumsi lauk hewani pada keluarga agar dapat menerapkan pola makan gizi seimbang

D. Manfaat

1. Bagi Lahan PKL

Sebagai tambahan informasi terkait permasalahan gizi dan cara penanggulangan serta mengevaluasi tercapainya program-program yang telah dijalankan sehingga dapat dijadikan perbaikan untuk masa yang akan datang

2. Bagi Program Studi Gizi Klinik

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan kepustakaan

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan informasi terkait permasalahan gizi yang ada di desa tempat kita tinggal beserta solusi untuk menanggulangi masalah tersebut.